

PENERAPAN SUPERVISI KLINIS OLEH PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU

Yahya Anuli

Pengawas SD Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo

Email: anuli.yahya@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan supervisi klinis oleh pengawas kiranya dapat memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru yang mengacu pada fungsi, prinsip, tujuan serta prosedur penerapan supervisi yang optimal. Para pengawas perlu memiliki kompetensi profesional yang merupakan kemampuan melaksanakan supervisi secara efektif, efisien dan mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan proses belajar mengajar sebagai layanan kepada guru. Sebaiknya supervisi klinis ini harus diubah dengan cara sistem interaktif artinya supervisor membuka online SMS atau telpon kepada semua guru yang ingin berkonsultasi dengannya sehingga tercipta suasana yang lebih harmonis antara guru dan pengawas. Perlu dilakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang menyebabkan kurang maksimalnya penerapan supervisi klinis seperti yaitu adanya keengganan untuk disupervisi dan tidak sepenuhnya bersikap terbuka kepada pengawas atas kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran pada saat melakukan pertemuan awal atau pra observasi, dipengaruhi adanya rasa takut, kurang percaya diri, sehingga menimbulkan kesan dan persepsi dari guru, bahwa pengawas tersebut hanya sebagai kegiatan yang bersifat penilaian belaka dengan mencari-cari kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang dimiliki guru dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Supervisi Klinis, Pengawas, Keterampilan Mengajar Guru

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan, dasar dan pendidikan menengah.¹ Seorang guru berperan sebagai seorang manajer yang melakukan perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan terhadap pelaksanaan

program pembelajaran yang sudah ditetapkan. Sudah tentu guru sebagai sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas pendidikan harus melakukan peningkatan kompetensi diri, sehingga mampu membawa perubahan besar terhadap perkembangan peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru yaitu diperlukan suatu gerakan yang massif (*action progress*) yang mampu meningkatkan motivasi dan kreatifitas guru dalam melakukan proses

¹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 13

pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan hal tersebut salah satunya diperlukan adanya supervisi yang dilakukan oleh pengawas.

Pengawas sebagai supervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Bagi guru yang sudah baik agar dapat dipertahankan kualitasnya dan bagi guru yang belum baik dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Sementara itu, semua guru baik yang sudah berkompeten maupun yang masih kurang berkompeten harus diupayakan agar tidak ketinggalan zaman dalam proses pembelajaran maupun materi yang diajarkan. Adapun tujuan dari kegiatan supervisi ini adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi guru, sehingga keterampilan mengajar guru dapat ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan seperti pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD ditemukan permasalahan diantaranya guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas tidak sesuai dengan strategi dan metode pembelajaran yang tersusun dalam RPP. Ada guru yang mengalami kesulitan dalam mengevaluasi maupun menilai kegiatan pembelajaran yang dilakukan karena ketidakpahamannya dalam menyusun perangkat penilaian, sementara guru tidak sepenuhnya bersikap terbuka atas kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, karena adanya perasaan takut untuk mengungkapkannya.

Mencermati permasalahan di atas, diperlukan adanya penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru PAI di SD, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran yang

sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada pada guru dapat diperbaiki dari adanya kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas termasuk PAI di SD.

Pengawas PAI melakukan tugas dan fungsinya berkaitan dengan pengajaran pada pelajaran PAI. Pengawasan PAI berkenaan dengan pengawasan pengajaran/akademik. Pengawasan pengajaran dalam pemetaan akademik tidak berlebihan dengan ungkapan pengawasan klinis/supervisi klinis. Pengawas selaku pembimbing guru di sekolah mempunyai peranan yang besar dalam pelaksanaan supervisi di wilayah kepengawasannya. Sebagai tolok ukur keberhasilan pengawas dalam pelaksanaan supervisi adalah sampai sejauhmana perubahan yang telah dicapai, akibat pengaruh pelaksanaan supervisi terhadap peningkatan kualitas mengajar guru. Keberhasilan ini tentu didukung oleh pengetahuan pengawas terhadap fungsi, prinsip dan model supervisi itu sendiri.

Salah satu jenis supervisi yang telah dikembangkan untuk memperbaiki kualitas guru yaitu supervisi klinis sebagai kegiatan yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Melalui pelaksanaan supervisi ini diharapkan dapat mengantisipasi berbagai masalah guru dalam pembelajaran, karena penerapan supervisi klinis menganut asas demokratis, terbuka dan manusiawi.

KAJIAN TEORI

Supervisi merupakan salah satu tugas pokok dalam administrasi pendidikan, dalam hal ini supervisi bukan

hanya merupakan tugas dari para pengawas pendidikan tetapi juga merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan kepala madrasah terhadap pegawai-pegawainya.

Menurut Engkoswara dan Aan Komariah, bahwa: Supervisi sering diidentikan dengan pengawasan, memang hal ini dapat dimaklumi bila dikaji dari sisi etimologis. Secara arti etimologis istilah supervisi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *supervision* sering didefinisikan sebagai pengawasan.²

Berbeda halnya menurut Made Pidarta bahwa supervisi berbeda dengan pengawasan. Dilihat dari segi pelaksanaannya, pengawasan merupakan bagian dari administrasi yaitu kegiatan di lapangan dicatat, lalu dilaporkan kepada ketua/pimpinan sebagai umpan balik untuk perbaikan. Sedangkan kegiatan supervisi merupakan hasil observasi pada proses observasi dianalisis, dan diperbaiki kesalahan-kesalahannya.³

Menurut P. Adams dan Frank G. Dickey dalam H. M. Daryono “supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran”.⁴ Supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Maksud dari pengertian supervisi di atas bahwa pelaksanaan supervisi merupakan sebuah tugas yang dilaksanakan dengan berencana untuk memperbaiki pengajaran atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Hampir sama halnya dengan pendapat Kimbal Wiles dalam Piet A. Suhertian yang menjelaskan bahwa “Supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik”.⁵ Kemudian menurut Daresh dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan “supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁶

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Jika dikaji berdasarkan istilah dalam klinis, mengandung makna (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Oleh karena itu makna yang terkandung dalam istilah klinis merujuk pada unsur-unsur khusus yaitu 1) Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru di dalam proses supervisi, 2) Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya didalam kelas, 3) Adanya observasi secara cermat, 4) Deskripsi pada observasi secara rinci, 5) Pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan

²Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 228.

³Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.12.

⁴Daryono, H. M. *Administrasi pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rineka cipta, 2008), h. 170.

⁵Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 18.

⁶Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pengawas sekolah*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga kependidikan, 2014), h. 89.

guru, 6) Fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.⁷

Tujuan supervisi klinis adalah membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik.⁸ Model supervisi Klinis dikembangkan pula oleh Baltacy dkk.⁹ Konsep yang dikembangkan diadopsi dari Acheson & Gall, yaitu mengembangkan lima tahap supervisi klinis yaitu “The CSM cycle includes pre-conference, observation and data collection, data analysis, post-conference, and reflection stages. Kelima tahap yang dimaksud ditunjukkan pada Gambar 1.

Glickman dkk menjelaskan lima langkah supervisi klinis, yaitu: (1) pra konferensi dengan guru; (2) observasi kelas; (3) analisis interpretasi observasi dan menetapkan pendekatan konverensi; (4) pertemuan yang dilakukan setelah melakukan observasi; (5) Melakukan kritik empat langkah sebelumnya.¹⁰

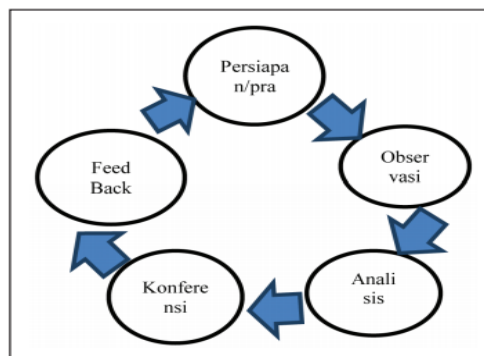
⁷ Seriani., Marhaeni., & Suarni. *Implementasi Supervisi Klinis Oleh Pengawas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Tk Berbasis Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Pada Gugus III Kecamatan Buleleng*, (e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar, Volume 4 Tahun 2014), h.4
<https://media.neliti.com/media/publications/122654-ID-implementasi-supervisi-klinis-oleh-penga.pdf>.

⁸ Esim et al. *Clinical Supervision Model to Improve Supervisory Skills of Cooperating Teachers and University Supervisors during Teaching Practice*. (Journal of Education Özel Sayı (1), 2013), h. 191-203.

⁹ Baltacyi-Goktalay et al. *Clinical Supervision Model And Uludag Kdm*. (International Journal on New Trends in Education and Their Implications. April 2014 Volume: 5 Issue: 2, 2014), h. 14.

¹⁰ Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon & Jovita M. Rose-Gordon. *Supervision and Instructional Leadership*. (New York: Pearson, 2010), h.288-289.

Seperti yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1: Lima Langkah Supervisi Model Glickman

Cogan melihat supervisi klinis sebagai wahana untuk mengembangkan guru agar bertanggung jawab secara profesional yang mampu menganalisis kinerja mereka sendiri, yang terbuka untuk perubahan dan bantuan dari orang lain terutama dalam mengarahkan diri sendiri.¹¹

Dari pernyataan mengenai supervisi klinis tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian pembinaan tentang kebutuhan guru yang dilakukan dengan berbagai upaya melalui perancangan observasi secara sistematis, analitis, sehingga guru menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya. Hal ini dapat dikatakan pula, supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan

¹¹ Rugaiyah. *Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi*. (Cakrawala Pendidikan, Oktober, Th. XXXV, No. 3, 2016). h. 421-431.

PEMBAHASAN

Penerapan supervisi klinis sangat menuntut kemampuan seorang pengawas untuk dapat mengaplikasikannya dengan baik, memerlukan kompetensi yang tinggi dari supervisor. Mengingat kemampuan seorang supervisor dalam mengaktualisasikan tugas yang berhubungan dengan supervisi klinis sangat menentukan keberhasilan penerapan supervisi ini di lapangan, sehingga perilaku guru dalam proses belajar mengajar secara aspek demi aspek dapat diperbaiki secara intensif sehingga peningkatan kualitas pembelajaran tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk dapat menerapkan supervisi klinis, seorang pengawas perlu memahami tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai tindak lanjut dari kegiatan supervisi yang dilakukan. Adapun hasil temuan terkait penerapan supervisi klinis oleh pengawas dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru PAI di SD terutama di wilayah Kabupaten Gorontalo dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan pengawas dalam perencanaan supervisi klinis

Dalam kegiatan ini pengawas bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan supervisi di kelas dengan titik aksentuasi pada kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar. Sehingga tahapan ini harus berlangsung dalam suasana manusiawi sehingga guru akan terbuka dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran di kelas.

Pada dasarnya para guru PAI telah memiliki perencanaan tentang supervisi secara umum. Sedangkan untuk supervisi

klinis belum dilakukan perencanaan secara khusus. Pengawas menyusun rencana program kegiatan supervisi. Sesuai dengan program kepengawasan yang telah disusun oleh masing-masing pengawas dijadwalkan dalam kalender kegiatan kunjungan sekolah. Pengawas memiliki perencanaan tentang supervisi yang diarahkan pada wilayah sekolah binaannya masing-masing. Perencanaan yang dibuatpun untuk jangka waktu enam bulan atau satu semester pada masing-masing sekolah yang menjadi binaannya, dengan memperhatikan situasi atau kondisi sekolah dalam penyusunan rencana kerjanya.

Penyusunan program dilakukan melalui tahapan yaitu : identifikasi masalah dan hasil pengawasan yang telah dilaksanakan semester lalu (laporan dari masing-masing pengawas sekolah) yang meliputi komponen yaitu : organisasi dan manajemen, sarana dan prasarana, pembinaan kepala sekolah, pembinaan guru, pembinaan dalam penyusunan program sekolah, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, analisis hasil belajar siswa, dan lingkungan sekolah. Komponen-komponen tersebut dilaksanakan oleh pengawas sekolah dengan memberdayakan guru sebagai unsur personal utama di sekolah. Pemberdayaan ini dilakukan atas koordinasi kepala sekolah dengan membagi tugas kepada seluruh guru sesuai dengan spesifikasi mata pelajaran untuk bidang tugas mengajar dan bidang tugas lain sesuai dengan kemampuan guru. selanjutnya identifikasi masalah dan hasil pengawasan tersebut, kemudian diolah dan dianalisis untuk penyusunan rancangan program pembinaan atau supervisi, dan terakhir adalah pemantapan program sebagai tolok ukur keberhasilan pengawas dalam pelaksanaan supervisi adalah sampai

sejauhmana perubahan yang telah dicapai, akibat pengaruh pelaksanaan supervisi terhadap peningkatan kualitas mengajar guru.

Perencanaan supervisi klinis hanya dilaksanakan sewaktu-waktu, disesuaikan dengan permintaan guru untuk disupervisi dengan supervisi klinis. Namun demikian pengawas mengakui jumlah guru yang meminta untuk disupervisi dengan supervisi klinis jumlahnya terbatas, karena pada umumnya guru merasa takut untuk disupervisi. Kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas masih tertuju pada supervisi manajerial kepala sekolah dan supervisi administrasi. Dalam konteks ini kegiatan supervisi di sekolah lebih terfokus pada kondisi di lapangan yaitu tingkat ketercapaian tugas guru di sekolah, dibandingkan dengan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan atau memperbaiki pembelajaran yang dilakukannya di kelas seperti : dalam merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, kegiatan evaluasi dan sebagainya. Meskipun demikian terdapat beberapa aspek tertentu terkait dengan pembinaan profesionalisme guru yang dilakukan tetapi hampir dapat dipastikan bahwa hal tersebut belum berjalan dengan baik.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Dengan adanya supervisi klinis membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat

husus melalui tatap muka dengan guru pengajar, yang terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.

Sementara terkait dengan kegiatan pertemuan awal dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam kegiatan pertemuan awal atau kegiatan observasi awal tersebut pengawas dengan penuh perhatian mencermati setiap keluhan yang dialami guru. Pengawas mencatat keluhan tersebut, selanjutnya meminta guru untuk memfokuskan pada satu aspek perbaikan sementara untuk aspek yang lain akan direncanakan kemudian. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis melalui pertemuan awal ini, pengawas menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki dalam melaksanakan pembelajaran. Namun supervisi klinis bukan merupakan satu-satunya model supervisi yang dijalankan di lapangan. Dalam hal ini supervisi klinis hanya merupakan salah satu model yang digunakan dalam kegiatan supervisi di lapangan.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pelaksanaan supervisi klinis melalui pertemuan awal, akan sangat membantu guru dalam memberikan masukan penyelesaian permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran, ditunjang dengan penciptaan suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan, sehingga terjalin hubungan yang manusiawi. Supervisi klinis mengandung pengertian yang lebih demokratis. Dalam pelaksanaannya supervisi bukan hanya mengawasi apakah guru menjalankan tugas sebaik-baiknya dalam membimbing dan membelajarkan siswa, tetapi juga bersama guru bagaimana cara memperbaiki hasil proses belajar mengajar. Dengan adanya

supervisi klinis melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian balikan segera dan objektif tentang penampilan mengajar guru, dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui proses belajar-mengajar. Dalam pelaksanaan supervisi klinis ini saya bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi guru agar mengemukakan segala kesulitan yang dihadapi serta memberikan therapy sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya di kelas.

Uraian tersebut menunjukan bahwa tingkat pemahaman terhadap supervisi klinis sudah cukup baik dan hal tersebut diharapkan dapat berimplikasi terhadap kegiatan supervisi di lapangan. Dengan demikian kegiatan supervisi klinis sesungguhnya sangat baik untuk diterapkan dalam kegiatan supervisi pendidikan, karena dalam pelaksanaannya lahir dari kesepakatan dengan guru. Di mana guru dengan kesadarannya sendiri datang mengemukakan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, serta menghendaki agar supervisor dapat memberikan bimbingan dan pembinaan terkait dengan belum optimalnya kemampuan guru dalam membelajarkan siswa. Hanya sebagian kecil dari guru saja yang biasanya datang untuk disupervisi dengan kegiatan supervisi klinis. Biasanya guru tersebut melalui kepala sekolah mengemukakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran dan mengadakan kontrak awal untuk memperbaiki kemampuan Mengajarnya, biasanya perbaikan terhadap kemampuan mengajar terfokus pada perbaikan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengajar, karena dalam penerapan kegiatan supervisi klinis guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner kerja yang memiliki ide-ide, pendapat, dan

pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan dalam usaha-usaha perbaikan. Selama ini prosedur supervisi klinis ditempuh melalui informasi melalui kepala sekolah atau langsung disampaikan oleh guru kepada pengawas. Namun demikian terdapat hal positif yang telah dikembangkan pengawas dalam perencanaan supervisi yaitu adanya kesadaran bahwa pengawas adalah mitra kerja guru yang diharapkan dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Adapun kegiatan yang dilakukan pengawas dalam pertemuan awal yaitu: (1) menciptakan hubungan yang baik dengan cara memperjelas makna supervisi klinis sehingga partisipasi guru meningkat, (2) menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, (3) membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki, (4) membentuk hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran tertentu. Di samping itu terdapat hal positif yang telah dikembangkan pengawas dalam perencanaan supervisi yaitu adanya kesadaran bahwa pengawas adalah mitra kerja guru yang diharapkan dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa orang guru yang sudah pernah melaksanakan supervisi klinis secara garis besar mengatakan : (1) dalam pertemuan awal supervisor mengidentifikasi seluruh kebutuhan atau kesulitan yang dihadapi guru. (2) melalui pertemuan awal tersebut, guru dapat mengemukakan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, karena supervisor memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk mengemukakan berbagai kesulitan yang dihadapi. (3) melalui pertemuan awal supervisor menanggapi permasalahan

yang dihadapi guru, untuk memberikan masukan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. (4) melalui pertemuan awal tersebut, akan terjalin kesepakatan aspek perilaku guru yang akan diperbaiki oleh supervisor, dalam pelaksanaan tahap selanjutnya.

2. Kemampuan pengawas dalam pelaksanaan supervisi klinis

Pada tahapan pelaksanaan ini, yaitu berupa observasi kelas, pengawas mengadakan pengamatan berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Dalam kegiatan observasi mengajar ini pengawas mengamati penampilan guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil temuan strategi yang dikembangkan dalam pelaksanaan supervisi klinis di kelas, dilakukan dengan meminta RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk dijadikan panduan dalam supervisi di kelas, selanjutnya meminta guru untuk langsung mengajar di kelas, dengan memantau pembelajaran yang dilaksanakan guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Di samping itu pelaksanaannya harus didasarkan pada inisiatif guru. Pelaksanaan supervisi klinis saya lakukan setelah terlebih dahulu mengadakan kontrak dengan guru tentang bentuk perbaikan yang dikehendaknya. Setelah itu diadakan kegiatan observasi kelas untuk melihat aktivitas guru di kelas terkait dengan perbaikan terhadap kemampuan mengajarnya. Dalam kegiatan observasi kelas terfokus pada aspek yang hendak diperbaiki. Dalam konteks ini masalah utama guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan fokus yang diamati oleh supervisor. Dalam kegiatan observasi kelas pengawas berusaha agar kehadirannya di kelas tidak akan mengganggu aktivitas guru di kelas. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis, pada dasarnya telah dilakukan

sesuai dengan prosedur pelaksanaannya. Di mana pengamatan terhadap kemampuan guru dilakukan setelah terlebih dahulu mengadakan kontrak tentang bagian yang perlu diperbaiki terkait dengan kelemahan guru dalam kegiatan pembelajaran. Demikian juga fokus utama yang menjadi perhatian supervisor tertuju pada apa yang menjadi isi rencana kegiatan yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka pengamatan yang dilakukan akan menghasilkan simpulan yang berarti. Oleh karenanya hasil yang dicapai melalui kegiatan supervisi ini dapat diyakini tingkat keabsahannya dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi guru.

Dari uraian tersebut secara garis dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan supervisi klinis oleh pengawas dilaksanakan pengawas sudah sesuai dengan prosedur dalam hal: (1) menyusun strategi dalam pelaksanaannya, (2) mengamati seluruh tampilan yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran yang terfokus pada rencana yang telah disepakati, (3) mengamati penampilan guru sejak awal, proses sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran, (4) mencatat berbagai aspek yang ditemukannya dalam kegiatan pembelajaran; dan (5) pengawas lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan.

Untuk itu dalam pelaksanaan supervisi klinis melalui tahapan observasi kelas, agar mencapai hasil yang efektif pengawas memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) pengawas menciptakan situasi yang wajar (cara masuk kelas) dengan menyapa terlebih dahulu guru yang akan disupervisi, mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru; (2) harus dapat membedakan

mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting; (3) bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya; dan (4) harus diperhatikan kegiatan atau reaksi siswa tentang proses belajar yang diselenggarakan guru.

3. Kemampuan pengawas dalam dalam evaluasi atau pertemuan balikan

Setelah proses kegiatan supervisi dilaksanakan, Hasil tersebut kemudian dibahas secara bersama-sama oleh guru dan supervisor dalam kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Dalam pertemuan tersebut, guru akan mengetahui kelemahan guru dalam mengajar, dan supervisor akan memberikan alternatif-alternatif pemecahan agar kelemahan-kelemahan tersebut dapat teratasi.

Terkait dengan kegiatan evaluasi atau pertemuan balikan dalam pelaksanaan supervisi klinis, berdasarkan hasil temuan merujuk pada petunjuk pelaksanaan supervisi klinis yang telah distandarkan. Dalam kegiatan evaluasi tersebut secara umum dapat diketahui berbagai kekurangan yang dilakukan dalam prosesnya. Terhadap kekurangan tersebut kami saling berkoordinasi untuk segera memperbaikinya.

Dengan demikian menunjukan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi klinis telah dilakukan oleh pengawas secara rutin. Hal ini sangat penting sekali agar diketahui berbagai kekurangan yang dilakukan dalam proses supervisi klinis. Dalam kegiatan pertemuan balikan tersebut terdapat empat aspek pokok kegiatan yang perlu dilakukan yaitu: 1) guru memberi tanggapan, penjelasan, pengakuan, 2) sebagai supervisor memberi tanggapan/ulasan, 3) menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai; hipotesis diterima, ditolak atau direvisi, 4)

menentukan rencana berikutnya berupa mengulangi, memperbaiki aspek tadi, atau meneruskan untuk memperbaiki aspek-aspek yang lain. Maksudnya dalam kegiatan pertemuan balikan tersebut pertama-tama menciptakan suasana yang kondusif, dimana antara pengawas dan guru tidak memiliki perbedaan. Setelah tercipta suasana yang kondusif, selanjutnya memberikan kesempatan kepada guru untuk terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan yang dilakukannya di kelas. Hal tersebut dilakukan agar guru secara mandiri dapat mengetahui kelemahan atau kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang secara langsung berhubungan dengan fokus penelitian.

Pendapat tersebut jelas menunjukan bahwa penting terjadinya komunikasi yang efektif antara pengawas dan guru dalam mencari solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi guru di kelas. Dalam konteks yang bersamaan melalui komunikasi tersebut pengawas dapat membantu guru dalam menemukan kekurangan-kekurangannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sangat membantu guru, karena proses lahirnya kesadaran tentang kesalahan yang dilakukan tersebut biasanya akan lebih terpatrit dalam diri guru, jika dibandingkan dengan pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pengawas. Adanya kemampuan guru untuk menemukan secara mandiri kesalahan dan kekurangannya tersebut sekaligus menunjukan adanya perubahan dari segi pemahaman tentang bagaimana sebenarnya mengaplikasikan kemampuan sebagai guru yang profesional.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kegiatan supervisi klinis yang dilakukan sejak kegiatan kontrak sampai dengan kegiatan pertemuan

balikan telah sesuai dengan prosedur supervisi klinis yaitu : (1) pertemuan balikan dilakukan sesegera mungkin setelah proses pembelajaran di kelas selesai, (2) supervisor mendengarkan pandangan guru atas proses pembelajaran yang telah dilakukannya, (3) supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menganalisis penampilan mengajar guru sebelum supervisor memberi saran dan pendapat atas pembelajaran yang telah dilakukan, (4) supervisor memberikan penghargaan atas penampilan baik dari guru dalam kegiatan pembelajaran dan supervisor menindaklanjuti supervisi di kelas dengan program yang realistis terkait dengan beberapa kelemahan guru dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi klinis telah dikenal dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

PENUTUP

Optimalisasi penerapan supervisi klinis di lapangan dalam pelaksanaannya, tidak ada unsur keterpaksaan dan berdasarkan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru yang disupervisi, inisiatif awal bisa datang dari guru yang bersangkutan atau dari kepala sekolah. Namun jika supervisi klinis sudah menjadi kebutuhan, seyogyanya guru yang bersangkutan segera mengambil inisiatif dan meminta bantuan kepada kepala sekolah, pengawas sekolah atau guru yang dianggap kompeten untuk dilakukan supervisi klinis. Hal tersebut sesuai dengan istilah klinis dalam supervisi klinis mengandung makna cara kerja bidang media (kedokteran), di mana pihak yang memerlukan pertolongan itu datang atas prakarsa sendiri, karena menyadari akan sesuatu kekurangan (gangguan kesehatan),

dianalisis berdasarkan keluhan pasien dan pada akhirnya diberikan terapi. Itulah sebabnya dalam supervisi klinis pembinaan diberikan atas prakarsa guru, diobservasi dan dianalisis secara bersama untuk menyempurnakan kekurangan yang masih ada dalam keterampilan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltacyi-Goktalay et al. *Clinical Supervision Model And Uludag Kdm*. International Journal on New Trends in Education and Their Implications. April 2014 Volume: 5 Issue: 2, 2014.
- Daryono, H. M. *Administrasi pendidikan*, Cet. V; Jakarta: Rineka cipta, 2008.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Esim et al. *Clinical Supervision Model to Improve Supervisory Skills of Cooperating Teachers and University Supervisors during Teaching Practice*. Journal of Education Özel Sayı (1), 2013.
- Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon & Jovita M. Rose-Gordon. *Supervision and Instructional Leadership*. New York: Pearson, 2010.
- Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, *Prosedur*

*Operasional Standar
Penyelenggaraan Pelatihan
Implementasi Kurikulum 2013
Untuk Pengawas sekolah, Jakarta:
Pusat Pengembangan Tenaga
kependidikan, 2014.*

Rugaiyah. Pengembangan Model
Supervisi Klinis Berbasis
Informasi dan Teknologi.
Cakrawala Pendidikan, Oktober,
Th. XXXV, No. 3, 20016.

Seriani., Marhaeni., & Suarni.
*Implementasi Supervisi Klinis
Oleh Pengawas Untuk
Meningkatkan Kinerja Guru Tk
Berbasis Permendiknas No. 58
Tahun 2009 Pada Gugus III
Kecamatan Buleleng*, e-Journal
Program Pascasarjana Universitas
Pendidikan Ganesha Program
Studi Pendidikan Dasar, Volume 4
Tahun 2014,
<https://media.neliti.com/media/publications/122654-ID-implementasi-supervisi-klinis-oleh-penga.pdf>.

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*,
Yogyakarta: Hikayat Publishing,
2005.